

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 02, No. 02 (Mei-Agustus 2025)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat: Studi Kasus Di Gg. Rambutan, Sangatta Utara

Juwita Sari Nuraini[1], Jihan Syakirah[2]
[1,2]Ekonomi, Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Sanggata, Indonesia
e-mail: jsari1349@gmail.com[1], jihansyakirah0705@gmail.com[2]

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan moderasi beragama di lingkungan Gg Rambutan, Sangatta Utara, sebagai pendekatan penting dalam memelihara keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Tujuannya adalah untuk memahami praktik moderasi beragama dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya dalam kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, memungkinkan pengumpulan data langsung dari masyarakat dan tokoh agama. Hasilnya menunjukkan tingginya tingkat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di sekitar Masjid Al Hidayat dan Gereja Bethany, dengan contoh konkret seperti partisipasi lintasagama dalam kegiatan keagamaan seperti kurban dan Natal. Faktor pendukung meliputi kesadaran tokoh masyarakat dan budaya toleransi yang sudah terbentuk, meskipun masih ada hambatan seperti rendahnya literasi keagamaan, kurangnya partisipasi generasi muda dalam dialog antaragama, dan ketimpangan sosial-ekonomi. Penanganan media sosial yang menyebarkan hoaks keagamaan juga menjadi tantangan penting. Diperlukan upaya bersama untuk memastikan pertumbuhan dan penguatan moderasi beragama di masyarakat.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Kerukunan Umat Beragama, Ekstremisme, Dialog Antaragama.

Abstract

This study explores the application of religious moderation in the Rambutan Gg neighborhood, North Sangatta, as an important approach to maintaining harmony in a multicultural society. The aim is to understand the practice of religious moderation and the factors that support or hinder it in daily life. Qualitative methods were used through observation, in-depth interviews, and documentation, allowing for direct data collection from the community and religious leaders. The results indicate a high level of tolerance and harmony between religious communities around the Al Hidayat Mosque and Bethany Church, with concrete examples such as interfaith participation in religious activities such as the sacrifice and Christmas. Supporting factors include the awareness of community leaders and an established culture of tolerance, although obstacles remain such as low religious literacy, the lack of participation of the younger generation in interfaith dialogue, and socio-economic inequality. Handling social media that spreads religious hoaxes is also a significant challenge. Joint efforts are needed to ensure the growth and strengthening of religious moderation in the community.

Keywords: *Religious Moderation, Tolerance, Religious Harmony, Extremism, Interfaith Dialogue.*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan sebuah pendekatan strategis yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan sosial di tengah keberagaman

Copyright © 2025 Juwita Sari Nuraini, et al..

masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang dikenal dengan pluralitas agama, suku, dan budaya, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk terus membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan damai. Salah satu solusi yang ditawarkan dalam menjawab tantangan ini adalah dengan mengarusutamakan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama mengajarkan umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme, melainkan menempuh jalan tengah yang penuh keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Mubarok and Bakri 2021).

Lingkungan Gg Rambutan yang terletak di wilayah Sangatta Utara merupakan representasi nyata dari kondisi sosial masyarakat Indonesia yang multikultural. Di wilayah ini, masyarakat berasal dari latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentu menjadi potensi sekaligus tantangan, tergantung bagaimana masyarakat mengelola keberagaman tersebut. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi kebutuhan nyata untuk mencegah terjadinya konflik horizontal dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Kehidupan sosial di Gg Rambutan memperlihatkan adanya interaksi lintas agama yang cukup intens, sehingga penting untuk mengkaji lebih jauh bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat.

Dalam observasi yang dilakukan, masyarakat di lingkungan Gg Rambutan, Sangatta Utara, menunjukkan praktik kehidupan beragama yang inklusif dan penuh toleransi. Fenomena moderasi beragama tampak dalam berbagai interaksi sosial masyarakat, mulai dari kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, hingga kehidupan bertetangga. Salah satu contoh nyata adalah kebiasaan masyarakat saling mengunjungi saat perayaan hari besar agama, seperti Idul Fitri, Natal, dan Idul Adha. Tidak jarang umat Kristen di lingkungan tersebut ikut memberikan hewan kurban kepada umat Muslim, dan sebaliknya umat Muslim memberikan bingkisan Natal kepada umat Kristiani. Kegiatan gotong royong lintas agama dalam membangun rumah ibadah juga menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pernyataan tokoh masyarakat seperti bapak M. Komaro Zaman selaku takmir Masjid Al Hidayah, dan ibu Aguest dari Jemaat Gereja Bethany, menguatkan adanya nilai toleransi yang hidup di tengah masyarakat. Mereka menyebutkan bahwa meskipun berbeda agama, warga tetap saling membantu, baik dalam kegiatan sosial seperti lomba peringatan Hari Kemerdekaan maupun dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian dan perayaan gerejawi. Kehidupan masyarakat Gg Rambutan yang harmonis ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diinternalisasi dan dijalankan dalam keseharian masyarakat. Fenomena ini penting untuk dikaji lebih dalam guna memahami faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan tersebut.

Konsep moderasi beragama secara resmi dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bagian dari strategi nasional dalam memperkuat kehidupan beragama yang damai dan toleran. Dalam dokumen resmi Kemenag (2019), dijelaskan bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk menyeragamkan keyakinan, tetapi sebagai cara untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dalam perbedaan.(Hura and Sarono 2025) Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai universal.

Beberapa penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya moderasi beragama dalam konteks sosial masyarakat. Haryanto (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan prinsip moderasi beragama cenderung memiliki ketahanan sosial yang tinggi terhadap konflik.(Saputera 2021) Demikian pula, Yulianti (2021) menemukan bahwa implementasi moderasi beragama secara konsisten mampu menciptakan ruang dialog antarumat yang sehat serta mendorong kolaborasi lintas agama dalam kegiatan pembangunan

sosial.(Fathurrohman et al. 2023) Kajian-kajian ini memberikan gambaran bahwa moderasi beragama bukan hanya penting dalam tataran konsep, tetapi juga terbukti secara empiris dalam membentuk masyarakat yang damai dan toleran.

Jika dibandingkan antara teori dan fakta lapangan, dapat disimpulkan bahwa praktik moderasi beragama di Gg Rambutan telah sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam kajian akademik. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong lintas agama, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.(Faridah 2013) Hal ini menunjukkan bahwa gagasan moderasi beragama bukan sekadar wacana, tetapi telah terimplementasi secara baik dalam komunitas akar rumput. Dengan kata lain, Gg Rambutan merupakan contoh konkret dari keberhasilan penerapan moderasi beragama yang ideal sebagaimana digambarkan dalam kajian literatur.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang banyak mengambil studi kasus di kota besar atau daerah dengan konflik keagamaan yang tinggi, penelitian ini menawarkan perspektif baru melalui studi pada masyarakat lokal yang hidup damai dalam keberagaman. Fakta ini menjadi pijakan yang penting bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dapat diterapkan di tingkat elite atau institusi besar, tetapi juga mampu diadopsi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang beragam.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari rumusan masalah utama bagaimana penerapan moderasi beragama dilakukan oleh masyarakat Gg Rambutan dalam kehidupan sehari-hari? Serta, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan yang penuh keberagaman tersebut? Dengan penelitian ini juga bertujuan untuk Mengidentifikasi bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama di masyarakat, Serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan moderasi beragama di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci praktik moderasi beragama yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Gg Rambutan, Sangatta Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan budaya yang membentuk perilaku masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tindakan sosial dan pengalaman hidup partisipan, melalui pendekatan yang alamiah dan menyeluruh.(Mappasere and Suyuti 2019) Sejalan dengan pandangan Patton (2002), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan mengandalkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.(Mappasere and Suyuti 2019) Teknik observasi digunakan untuk mencermati aktivitas keagamaan lintas kelompok dan bentuk interaksi sosial masyarakat.(Warsah 2020) Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa informan kunci yang dianggap memahami dinamika keberagaman di lingkungan Gg Rambutan, yakni takmir Masjid Al Hidayah, perwakilan jemaat Gereja Bethany, dan tokoh masyarakat setempat. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pendukung data primer, mencakup foto kegiatan, arsip kegiatan keagamaan, dan catatan lokal lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.(Fadillah 2019) Proses ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menjamin keakuratan interpretasi dan kesesuaian dengan konteks sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan temuan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan valid

Copyright © 2025 Juwita Sari Nuraini, et al..
(cc) BY

mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gg Rambutan. Setelah penelitian ini selesai, penting untuk menyusun langkah-langkah lanjutan yang bersifat aplikatif agar temuan yang diperoleh tidak berhenti hanya sebagai informasi, tetapi bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Perlu diadakan pelatihan atau workshop bagi tokoh agama, pemuda, dan guru, dengan tujuan memperkuat kapasitas mereka sebagai agen moderasi di lingkungan sekitar. Pelatihan ini bisa disesuaikan dengan kondisi lokal dan mengambil langsung dari hasil temuan lapangan agar lebih relevan dan membumi. Di samping itu, masyarakat bisa membentuk Forum Kerukunan Warga yang terdiri dari perwakilan agama-agama yang ada di Gg Rambutan. Forum ini bisa berfungsi sebagai ruang dialog, musyawarah, dan perencanaan kegiatan sosial keagamaan lintas iman, seperti kerja bakti bersama atau perayaan hari besar keagamaan secara terbuka. Dalam dunia pendidikan, sekolah juga dapat dilibatkan dengan membuat program toleransi berbasis sekolah, misalnya melalui pengenalan hari lintas budaya, kunjungan ke rumah ibadah, atau diskusi moderasi beragama di kelas. Terakhir, kolaborasi dengan pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, juga diperlukan agar praktik-praktik baik ini bisa masuk dalam program resmi daerah sebagai model kerukunan antarumat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di Gg Rambutan sudah berjalan dengan baik dan bisa dijadikan contoh bagi masyarakat lain. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong lintas iman, dan saling menghargai telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Namun demikian, tantangan seperti rendahnya literasi agama, penyebaran hoaks, serta minimnya keterlibatan generasi muda tetap menjadi perhatian penting. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi perlu dilanjutkan dalam bentuk program-program yang aplikatif, kolaboratif, dan berkelanjutan agar semangat moderasi terus tumbuh dan mengakar kuat dalam budaya hidup masyarakat Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Lingkungan Gg Rambutan, Sangatta Utara

Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam memahami dan menjalankan ajaran agama telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk di masyarakat Indonesia. Implementasi moderasi beragama ini tidak hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk-bentuk implementasi moderasi beragama ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan di tengah keberagaman agama dan budaya yang ada. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di masyarakat terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas seperti dialog antaragama, kerjasama sosial antarumat beragama, dan pemberdayaan tokoh agama sebagai agen moderasi. Di Gg Rambutan, Sanggata Utara, forum dialog antaragama secara rutin diselenggarakan sebagai wadah untuk membangun komunikasi dan saling pengertian antarumat beragama.

Pandangan yang mendukung implementasi ini datang dari sejumlah penelitian terdahulu. Menurut umatnya (Astria, Putri, and Yasin 2024), keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan keterlibatan tokoh agama yang mampu menjadi penggerak nilai-nilai inklusivitas di tengah. Sementara itu, (Mubarok 2021) menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini melalui pendidikan formal dan nonformal, agar generasi muda juga menjadi bagian dari pelestari keharmonisan social. Dari sisi sosial, praktik moderasi yang mengedepankan dialog, saling menghormati, dan kerja sama lintas iman terbukti mampu mempererat hubungan antarkelompok, menciptakan

ketahanan sosial, serta menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa perbedaan tidak harus menjadi sumber perpecahan.(Astria et al. 2024)

Namun, meskipun secara teoritis dan praktis moderasi beragama memiliki banyak kelebihan, terdapat pula kritik dan tantangan yang patut dipertimbangkan. Beberapa akademisi dan kelompok keagamaan tertentu menyampaikan kekhawatiran bahwa konsep ini masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya membumi di tengah masyarakat. Nurrohman (2019) menyatakan bahwa moderasi beragama cenderung dipahami secara dangkal dan digunakan sebagai jargon politik tanpa penguatan nilai-nilai substantif dalam praktik keagamaan.(Nashir 2019) Di sisi lain, Hamid (2020) mengingatkan bahwa jika tidak diterapkan dengan hati-hati, moderasi beragama bisa menjadi alat hegemonik yang menekan ekspresi keagamaan yang dianggap “tidak moderat”, bahkan ketika kelompok tersebut sebenarnya tidak mengancam keamanan sosial.(Zuhri 2022) Kritik ini menegaskan bahwa penerapan moderasi tidak boleh mengabaikan keragaman tafsir dalam agama, serta harus menghargai kebebasan individu dalam menjalankan keyakinannya secara otentik.

Lebih jauh, kritik juga muncul dari aspek sosiologis dan psikologis, di mana sebagian kelompok masyarakat merasa bahwa moderasi beragama terlalu menekankan pada kompromi sosial sehingga mengaburkan identitas keagamaan yang eksklusif.(Gede et al. 2024) Dalam beberapa kasus, implementasi moderasi dianggap justru menciptakan tekanan terselubung agar individu mengikuti arus mayoritas, sehingga mengabaikan dinamika kepercayaan minoritas. Oleh karena itu, pendekatan ini harus benar-benar didasarkan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan pengakuan terhadap keberagaman sebagai kekuatan bersama.

Temuan penelitian hasil wawancara dengan Bapak M. Komaro Zaman, seorang tokoh agama sekaligus aktivis perdamaian, memberikan penguatan penting terhadap temuan penelitian di lapangan. Beliau menyatakan bahwa "Moderasi beragama bukan hanya wacana, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk konkret melalui kerjasama dan dialog antaragama". Pernyataan ini menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi tidak cukup hanya dipahami sebagai konsep, tetapi harus dijadikan praktik sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Pandangan beliau sejalan dengan pemikiran Wahid (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun komunikasi lintas iman.(Hapsah, Zahrah, and Yasin 2024) Wahid juga menyebutkan bahwa dialog dan kolaborasi sosial merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai toleransi yang efektif dalam mencegah konflik berbasis agama. Sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Komaro Zaman yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan komitmen hidup berdampingan secara damai. Hal ini mendukung pandangan Hasyim (2021), yang menyatakan bahwa moderasi beragama harus dibangun sejak dini melalui pendidikan formal dan informal agar masyarakat terbiasa menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan.(Akmaliah and Yasin 2025) Dalam konteks ini, masyarakat Gg Rambutan menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderat bisa dijalankan tanpa memaksakan keseragaman, tetapi justru merayakan perbedaan melalui praktik sosial seperti gotong royong lintas agama, berbagi saat hari raya, dan kerja sama dalam kegiatan komunitas.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Masyarakat Gg Rambutan menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan saling menghormati, yang merupakan bagian dari budaya Indonesia. Ini sesuai dengan pendapat Azra (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal seperti musyawarah, toleransi, dan gotong royong merupakan "modal sosial" yang sangat kuat untuk memperkuat kerukunan dan menghindari radikalisme.(Tangkas and Pakpahan 2024) Praktik gotong royong yang dilakukan secara rutin di Gg Rambutan, termasuk

Copyright © 2025 Juwita Sari Nuraini, et al..

dalam pembangunan rumah ibadah, menjadi bukti bahwa keberagaman agama tidak menghalangi kolaborasi, bahkan justru mempererat solidaritas sosial.

Keterlibatan jemaat Gereja Bethany dalam membangun Masjid Al Hidayah adalah bentuk nyata dari solidaritas lintas iman. Ini menegaskan bahwa masyarakat telah berhasil membentuk hubungan antarmanusia dan antaragama yang dilandasi oleh rasa saling percaya dan menghormati. Menurut kajian Mahfud et al. (2018), interaksi positif lintas agama yang rutin, seperti gotong royong dan kerja sama sosial, terbukti mampu mengurangi prasangka serta membangun kepercayaan bersama.(Firmansyah et al. 2025) Hal ini juga dikuatkan oleh Nurrohman (2019), yang menyatakan bahwa keberhasilan moderasi beragama tidak hanya diukur dari ketiadaan konflik, tetapi dari seberapa dalam nilai-nilainya sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.(Rizal 2023) Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial juga menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti toleransi dan kepedulian telah ditanamkan dan diwariskan lintas generasi. Gotong royong yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk generasi muda, merupakan proses pendidikan sosial yang tidak formal namun sangat efektif.

Literatur yang membahas tentang moderasi beragama, seperti yang ditulis oleh Abdurrahman (2022), juga menekankan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang memuat nilai-nilai moderasi, pelatihan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif.(Azis 2024) Dengan demikian, analisis dari wawancara dan data lapangan mengonfirmasi bahwa praktik moderasi beragama di Gg Rambutan tidak hanya hidup dalam narasi, tetapi juga dalam tindakan nyata yang selaras dengan teori dan literatur akademik. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dan partisipasi aktif warga adalah kunci sukses dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman agama. Oleh karena itu, apa yang terjadi di Gg Rambutan layak dijadikan model bagi daerah lain dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil Temuan menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama tetap menjadi strategi penting dalam menjaga kerukunan di tengah masyarakat majemuk seperti Gg Rambutan, Sangatta Utara. Namun demikian, implementasinya memerlukan pendekatan yang holistik dan sensitif terhadap dinamika sosial, politik, dan keagamaan lokal. Selain itu, dukungan dari semua elemen masyarakat, termasuk pemuka agama, pendidik, dan generasi muda, sangat penting agar nilai-nilai moderasi tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga benar-benar terinternalisasi dalam budaya hidup bersama yang harmonis.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Moderasi Beragama di Masyarakat

Implementasi moderasi beragama di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang. Sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara kebebasan beragama dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa, moderasi beragama membutuhkan dukungan yang kuat dari banyak pihak. Di satu sisi, terdapat faktor-faktor yang secara signifikan mendukung tumbuhnya praktik moderasi dalam kehidupan masyarakat. Namun, di sisi lain, terdapat pula tantangan serius yang dapat menghambat atau bahkan membelokkan arah implementasi tersebut. Implementasi moderasi beragama di tengah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang. Moderasi beragama merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan menjalankan keyakinan dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Dalam konteks masyarakat Gg Rambutan, Sangatta Utara, nilai-nilai moderasi tampak tumbuh secara alami dalam praktik kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada dukungan

banyak pihak, serta mampu bertahan di tengah tantangan-tantangan sosial yang semakin kompleks.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Gg Rambutan memiliki hubungan sosial yang erat lintas agama. Dalam berbagai kegiatan, seperti perayaan Idul Adha dan Natal, terlihat adanya partisipasi aktif dari umat beragama yang berbeda. Misalnya, umat Kristen ikut menyumbangkan hewan kurban, sedangkan umat Islam membalas dengan mengirim parcel saat Natal. Tidak hanya itu, mereka juga saling membantu dalam kegiatan gotong royong, bahkan membangun tempat ibadah secara bersama-sama. Kegiatan ini bukan hanya simbolis, tetapi telah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin, dan menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi budaya hidup.

Temuan penelitian berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Komaro Zaman, tokoh agama dan penggerak kerukunan di Masjid Al Hidayah, beliau menegaskan bahwa "Moderasi beragama bukan hanya sekadar wacana, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk nyata, seperti saling membantu dalam membangun rumah ibadah dan menghargai hari besar keagamaan masing-masing." Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Nova, perwakilan jemaat Gereja Bethany, yang mengatakan bahwa "Gotong royong dan saling menghargai antarwarga adalah kunci utama mengapa kami bisa hidup damai sampai sekarang." Keterangan kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa toleransi dan kolaborasi lintas agama bukanlah hal baru, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tumbuh dari kesadaran bersama.

Dari sisi faktor pendukung, terdapat tiga hal utama yang memperkuat praktik moderasi beragama di masyarakat. Pertama, adanya kebijakan pemerintah, terutama melalui Kementerian Agama sejak 2019, yang secara konsisten menyuarakan pentingnya moderasi beragama melalui pelatihan penyuluh, dialog antaragama, dan edukasi nilai kebangsaan.(Saputera 2021) Kedua, budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan rasa kekeluargaan telah menjadi fondasi sosial yang kuat untuk mencegah konflik. Ketiga, peran tokoh agama dan masyarakat yang aktif dalam mengajak warganya untuk hidup rukun dan saling membantu telah menjadi contoh nyata yang diikuti oleh masyarakat.

Namun, implementasi moderasi beragama juga dihadapkan pada sejumlah tantangan atau faktor penghambat. Berdasarkan wawancara dan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman agama yang sempit dan tekstual, sehingga mudah terprovokasi oleh ajaran yang ekstrem. Selain itu, generasi muda masih belum banyak terlibat dalam dialog atau kegiatan lintas iman. Padahal, kelompok inilah yang akan menjadi penerus nilai-nilai moderasi di masa depan. Temuan penelitian berdasarkan wawancara Ibu Nova menambahkan bahwa "Banyak anak muda sekarang lebih percaya pada informasi dari media sosial yang tidak jelas sumbernya, dibandingkan mendengarkan langsung dari tokoh agama." Pernyataan ini menunjukkan bahwa media sosial kini menjadi tantangan serius dalam menyebarkan narasi intoleran dan ujaran kebencian yang berbasis agama.

Peneliti juga mencatat adanya ketimpangan sosial dan ekonomi sebagai pemicu munculnya ketegangan. Ketika warga merasa termarjinalkan atau tidak mendapatkan keadilan, maka mereka cenderung mencari pelarian melalui identitas kelompok agama yang eksklusif. Ini diperkuat oleh data LSI (2020) dan pendapat Yudian Wahyudi, yang menyebutkan bahwa radikalisme sering kali lahir bukan dari ajaran agama, tetapi dari ketidakadilan struktural dalam masyarakat.(Rosyad et al. 2021) Maka, penting untuk menekankan bahwa keberhasilan moderasi beragama bukan hanya soal hubungan antaragama, tetapi juga terkait erat dengan keadilan sosial dan ekonomi.(Maulida, Ikhsan, and Yasin 2024)

Berdasarkan hasil analisis penelitian, praktik moderasi beragama di Gg Rambutan berjalan sangat baik karena bertumpu pada dua kekuatan utama: budaya lokal yang kuat dan kepemimpinan komunitas yang terbuka terhadap

Copyright © 2025 Juwita Sari Nuraini, et al..
(cc) BY

keberagaman. Akan tetapi, keberhasilan ini masih perlu diperkuat dengan edukasi yang berkelanjutan, pelibatan generasi muda, serta pengawasan terhadap konten keagamaan di media sosial. Pemerintah, tokoh agama, guru, dan orang tua harus bekerja sama membangun kesadaran kolektif bahwa perbedaan bukanlah ancaman, tetapi kekayaan bersama.

Hasil temuan menunjukan bahwa Implementasi moderasi beragama membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan semua elemen masyarakat, dan tidak berhenti pada kebijakan atau slogan. Dukungan regulasi, budaya toleransi, peran tokoh agama, serta pengelolaan informasi digital yang bijak harus berjalan beriringan. Gg Rambutan menunjukkan bahwa masyarakat yang plural bisa hidup damai jika dilandasi dengan rasa saling percaya, gotong royong, dan komunikasi yang terbuka. Temuan ini bisa dijadikan contoh untuk wilayah lain dalam membangun kerukunan dan merawat keindonesiaan yang inklusif.

PENUTUP

Hasil penelitian Penerapan moderasi beragama di Gg Rambutan, Sangatta Utara, menunjukkan bahwa nilai-nilai moderat tidak hanya diterima sebagai konsep teoretis, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Masyarakat Gg Rambutan telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi, saling menghormati, dan kerja sama lintas agama dalam banyak aspek kehidupan mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti: Dialog antaragama yang rutin dilakukan sebagai sarana untuk membangun pemahaman antarumat beragama, Kerja sama dalam membangun tempat ibadah bersama, seperti yang terlihat pada keterlibatan umat Kristen dalam pembangunan Masjid Al Hidayah dan umat Muslim yang turut serta dalam pembangunan rumah ibadah lainnya, Partisipasi aktif dalam perayaan hari raya agama lain, seperti saling mengirim parcel saat Natal oleh umat Islam dan kontribusi umat Kristen dalam menyumbangkan hewan kurban saat Idul Adha. Selain itu, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi moderasi beragama di Gg Rambutan: Pertama, Kekuatan Budaya Lokal: Masyarakat Gg Rambutan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan yang menjadi fondasi kuat untuk memelihara kerukunan antarumat beragama. Azra (2019) menyebutkan bahwa kearifan lokal ini menjadi modal sosial yang memperkuat kerukunan di tengah masyarakat yang plural. Kedua, Peran Tokoh Agama dan Masyarakat: Tokoh agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengajak masyarakat untuk hidup rukun dan saling membantu. Tokoh agama di Gg Rambutan, seperti Bapak M. Komaro Zaman, telah menjadikan moderasi beragama sebagai program konkret yang dijalankan melalui kerja sama lintas agama. Ketiga, Kebijakan Pemerintah: Pemerintah, melalui Kementerian Agama, telah aktif mendorong penerapan moderasi beragama dengan berbagai program seperti pelatihan penyuluh agama, dialog antaragama, serta edukasi nilai kebangsaan yang mendorong keberagaman sebagai kekuatan.

Namun, meskipun ada banyak keberhasilan, penerapan moderasi beragama di Gg Rambutan juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi: Seperti Pemahaman Keagamaan yang Sempit dan Tekstual: Sebagian masyarakat masih memiliki pemahaman agama yang sempit dan mudah terprovokasi oleh ajaran yang ekstrem. Hal ini menyebabkan potensi ketegangan antar kelompok, terutama dalam lingkungan yang pluralistik. Keterlibatan Generasi Muda yang Minim: Sebagian besar generasi muda belum terlibat secara aktif dalam kegiatan lintas agama. Generasi muda sering kali lebih terpapar pada informasi yang datang dari media sosial yang tidak jelas kebenarannya, sehingga ini bisa memperburuk pemahaman mereka tentang agama dan keberagaman. Pengaruh Negatif Media Sosial: Media sosial menjadi salah satu tantangan besar dalam penyebaran narasi intoleran dan ujaran kebencian berbasis agama. Hal ini berpotensi merusak nilai-nilai moderasi

yang telah terbentuk di masyarakat. Serta, Ketimpangan Sosial dan Ekonomi: Ketidakadilan sosial dan ekonomi di masyarakat menjadi faktor penting yang mempengaruhi munculnya sikap eksklusif dalam beragama. Ketimpangan ini, jika tidak segera diatasi, bisa mengarah pada radikalisasi, yang sering kali berakar dari perasaan tidak puas terhadap ketidakadilan sosial.

Saran

Beberapa saran yang disampaikan disini lebih bersifat sebagai penyempurnaan untuk penelitian yang lebih lanjut.

1. Pemerintah dan lembaga keagamaan perlu memperkuat pendidikan keagamaan moderat sejak dini, serta meningkatkan literasi digital untuk membentengi masyarakat, khususnya generasi muda, dari hoaks dan konten intoleran.
2. Perlu melibatkan generasi muda dalam dialog lintas agama melalui seminar, diskusi, dan kegiatan sosial. Pelatihan kepemimpinan moderat juga penting agar mereka siap menjadi agen perdamaian.
3. Budaya gotong royong harus terus dilestarikan melalui kegiatan sosial yang inklusif. Musyawarah dan diskusi lintas agama perlu digalakkan untuk memperkuat toleransi di tingkat akar rumput.
4. Pemerintah perlu mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi dengan program pemberdayaan yang inklusif dan akses pendidikan yang merata untuk mencegah marginalisasi.

Praktik moderasi beragama di Gg Rambutan dapat dijadikan model bagi daerah lain, dengan menekankan nilai toleransi, budaya lokal, dan kepemimpinan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Akmaliah, Qatrunnada Jinan, and Muhammad Yasin. 2025. "Dampak Latar Belakang Sosial Ekonomi Terhadap Akses Pendidikan Di SDN 006 Sangatta Utara." *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2(01):17–30.

Astria, Gita, Dia Yunanda Putri, and Muhammad Yasin. 2024. "Hubungan Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Di Lingkungan Gang Etam, RT 35 Sangatta Utara." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 3(9):645–58.

Azis, Achmad Abdul. 2024. "Integrasi Moderasi Beragama Pada Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Tadbir Muwahhid* 8(2):323–53.

Fadillah, Ahmad. 2019. "Analisis Kemampuan Penalaran Deduktif Matematis Siswa." *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)* 3(1):15–21.

Faridah, Ika Fatmawati. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Komunitas* 5(1).

Fathurrohman, Mukhlis, Viki Bayu Mahendra, Ngatmin Abbas, and Meti Fatimah. 2023. "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Dan Aktivis Masjid Di Kota Surakarta." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3(3).

Firmansyah, Eka, Pratiwi Aurina Herman Sumantri, Nurunnisa Mutmainna, and Nur Azizah. 2025. "Implementasi Ta'awun Dan Ukhuwah Wathaniyah Melalui Tradisi Gotong Royong Di Desa Pombewe." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 20(1):14–25.

Gede, Oleh :., Agus Siswadi, Ida Bagus, Gede Candrawan, I. Dewa, Ayu Puspadewi, Sekolah Tinggi, Agama Hindu, Negeri Jawa, and Dwipa Klaten-Jateng. 2024. "Membangun Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural:

Copyright © 2025 Juwita Sari Nuraini, et al..

Sebuah Pendekatan Filsafat Agama." *Widya Aksara* 29(2):1–13.

Hapsah, Romlah Harniati, Fatimah Az Zahrah, and Muhammad Yasin. 2024. "Dinamika Interaksi Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Era Gobalisasi Dan Modernisasi." *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)* 2(2):191–202.

Hura, Martin Putra, and Timotius Bakti Sarono. 2025. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 4(1):47–58.

Mappasere, Stambol A., and Naila Suyuti. 2019. "Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif." *Metode Penelitian Sosial* 33.

Maulida, Nazila Nasywa, M. Ikhsan, and Muhammad Yasin. 2024. "Hubungan Pendidikan Dan Ekonomi Dalam Investasi." *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3(3):304–13.

Mubarok, Ramdanil. 2021. "Peran Dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies* 3(2):75–85.

Mubarok, Ramdanil, and Maskuri Bakri. 2021. "Membumikan Multikulturalisme Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Beragama." *Ris ,lah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7(2):252–66. doi:10.31943/jurnal_risalah.v7i2.178.

Nashir, Haedar. 2019. "Moderasi Indonesia Dan Keindonesiaan: Perspektif Sosiologi." *Pidato Guru Besar* 2(2):1–84.

Rizal, Soni Samsu. 2023. *Religiositas Kaum Muda*. Deepublish.

Rosyad, Rifki, M. F. Mubarok, M. Taufiq Rahman, and Yeni Huriani. 2021. "Toleransi Beragama Dan Harmonisasi Sosial."

Saputera, AbdurRahman Adi. 2021. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 1(1):41–60.

Tangkas, Riki Leonardo, and Gernaida Krisna R. Pakpahan. 2024. "Merawat Harmoni: Prinsip Deliberatif Jurgen Habermas Sebagai Pilar Penghormatan Keberagaman Di Indonesia." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6(1):63–76.

Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga: Studi Psikologis Dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.

Zuhri, Achmad Muhibin. 2022. *Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia*. Vol. 1. Academia Publication.